

KAJIAN SENI LUKIS LEKRA DENGAN PENDEKATAN FENOMENA ESTETIK

Oleh:
Drs. Henri Cholis, M.Sn.*

ABSTRACT

LEKRA (1950) is a cultural institution established by the PKI. LEKRA brings an artistic concept with the background of party ideology oriented worship Mark, Lenin, and Mao. LEKRA form of art is Socialist Realism, but different with Social Realism that grows in America.

Many Indonesian artists who take shelter in LEKRA institutions including: Tarmizi, Affandi, S. Soedjoyono, Henk Ngantung, Hendra Gunawan, Basuki Resobowo, Joko Pekik, also Bumi Tarung studio in Yogyakarta.

Situation and political conditions in this country are always changing, bringing art LEKRA find their own fate, in the early turnout revered PKI, which was marginalized in the New Order regime, and now the work of the former painter LEKRA become prey items of art collectors by selling value fantastic and in terms of value of works of art LEKRA a sign of an era of vulgar chaos .

Keywords: LEKRA, Art, Ideology, PKI.

A. PENDAHULUAN.

Adalah seni lukis LEKRA, sebuah cabang kesenian seni lukis

modern Indonesia, dikatakan modern karena seni lukis LEKRA fenomena sejarahnya terjadi antara tahun 1950 - tahun 1965, sedang seni rupa Indonesia disebut modern baru ada dari jaman Raden Saleh 1814 - 1880 hingga kini, dalam hal ini Primadi Tabrani menjelaskan "*Seni rupa modern adalah sesuatu yang baru, ia tidak ada sebelumnya dan tidak meneruskan tradisi yang lama...*" (Makalah seminar, 1994:4). Bukan rahasia lagi bahwa seni rupa modern Indonesia berkiblat pada budaya dan seni rupa dunia Barat, dengan menggunakan estetika barat, dalil dan teknik barat, gaya dan ukuran penilaian barat.

Keberadaan seni lukis LEKRA merupakan bagian dari perjalanan seni rupa modern Indonesia, kehadirannya tidak bisa dilepaskan dengan masalah kondisi dan situasi sosial yang ada, merupakan refleksi jaman, merupakan fenomena kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia. Kemudian muncul beberapa pertanyaan: Apakah seni lukis LEKRA merupakan bias dari politik budaya kesenirupaan dunia luar dalam hal ini Rusia dan Cina? Sejauh mana aspek ideologi Komunis membingkai seni lukis LEKRA? Bagaimana bentuk atau gaya seni lukis Lekra ?

* Dosen Seni Rupa Murni ISI Surakarta

B. Lembaga Kebudayaan Rakyat

LEKRA atau Lembaga Kebudayaan Rakyat memulai kegiatannya pada 17 Agustus 1950. Lembaga ini di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada masa setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 ditandai munculnya partai-partai politik dengan lembaga kebudayaannya, yang tumbuh subur dipeta perpolitikan dan kebudayaan Indonesia seperti PNI dengan LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional), NU dengan LESBUMI (Lembaga Kebudayaan Islam), PARTINDO dengan LESBI, PSII dengan Laksmi, PERTI dengan LEKSI, PARTAI KATOLIK dengan LKKI. Dan ISBM didirikan Muhammadiyah (Taufik Ismail, 1995:27).

LEKRA sebagai lembaga partai komunis yang disegani waktu itu, mengobarkan sebuah konsepsi baru dalam Kesenian, yaitu konsep kesenian yang berkiblat pada garis-garis politik partai dengan pendekatan pada ideologi politik PKI yang mendasarkan pada teori-teori Marxisme-Leninisme, seperti terungkap dalam pernyataan ini :

“Adalah suatu pandangan bahwa sejarah perkembangan masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas, sampai pada

suatu saat kelas proletarlah yang akan merebut dan menguasai negara. Pada tahap ini harus dibentuk “*Direktur Proletariat*”. Dan harus dicapai dengan kekerasan.

Kaum Borjuis dan Kaum Modal harus dibersihkan dan mereka tidak diberikan hak suara dalam negara. Demokrasi hanya untuk kaum proletar, sehingga disebutkan “*Demokrasi Rakyat*”. Pada saat inilah diharapkan tanpa kelas” (Abdulgani dalam Gunawan Muhammad, 1983:3).

Jelas sekali pernyataan di atas mengacu pada pemikiran Karl Heinrich Marx (1818 - 1883) “*sebuah keinginan mengubah dunia lewat citra manusia, konsep dasarnya adalah alinasi (pengasingan diri) dalam bidang religius dan sosial ekonomi, dengan adanya Tuhan manusia diasingkan dengan dirinya sendiri dan dari dunia konkrit dan dalam sistem ekonomi kapitalistik manusia diasingkan dari hasil pekerjaannya*” dan dijelaskan lebih lanjut oleh Marx “*Sejarah pikiran dan cita manusia (sebagai ideologi “lantai atas” pada dasarnya material) ditentukan oleh perubahan dalam kondisi ekonomi, hubungan milik, syarat produksi. Bila terjadi pertentangan kelas antara kaum modal dan proletar mencapai puncaknya dan terjadi revolusi massa, maka terjadilah masyarakat tanpa kelas lewat diktatur proletariat*”

(Dick Hartoko, 1966 : 59-60).

Pandangan di atas yang menjadi nafas partai PKI sekaligus LEKRA-nya, yang pada intinya terpokok pada sistem Demokrasi Proletar merupakan awal dimana kesenian berkiblat pada politik "*politik adalah panglima*" yang pada dasarnya mengabdikan pada rakyat pekerja.

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang didirikan tanggal 17 Agustus 1950, tegas berpihak kepada rakyat dan dengan demikian atas dasar paham "*Seni Untuk Rakyat*" dan secara tegas menolak aliran "*Seni Untuk Seni*" seperti yang dinyatakan dalam Mukadimah LEKRA serta konsepsi kebudayaan rakyat 1950 (Siregar dalam Yahya Ismail, 1972:28). Kemudian pernyataan tersebut dipertegas lewat Pernyataan Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI) D.N. Aidit dalam pidatonya KSSR (Konfrensi Sastra dan Seni Revolusioner) tanggal 28 Agustus 1964 menyatakan "*Sastra dan seni yang berkepribadian pada hakekatnya adalah perwujudan patriotisme proletar ...*" (D.N. Aidit dalam Yahya Ismail, 1972:15).

Lekra menolak humanism universal, karena konsepsi ini merupakan konsepsi yang antirevo-

lusi. Yang ditolak oleh LEKRA ialah humanism yang abstrak, yang menamakan dirinya universal. (D. S Mulyanto dan Taufiq Ismail : 1995 :39). Semboyan yang populer dikalangan LEKRA adalah Tiga Tinggi, yaitu : Tinggi Ideologi, Tinggi Artistik dan Tinggi Organisasi Dan juga seniman – seniman Lekra memang sering menamakan diri sebagai tentara kebudayaan. (D. S Mulyanto dan Taufiq Ismail : 1995 : 72-73).

Dalam kaca mata pandang seperti pernyataan di atas, maka pada akhirnya dapat disimpulkan seni berorientasi pada ideologi politik, ini bisa jadi seni akan menjadi alat politik semata. Dan kecenderungan bentuk kesenian ini terbias dari seni realisme sosialis yang ada di negara-negara komunis seperti Soviet dan RRC. Dan pada kenyataannya percaturan politik Indonesia diwarnai paham komunis lewat hubungan politik dengan Soviet dan RRC (poros Jakarta – Peking).

LEKRA pada tahun 1951 berhasil mendirikan cabang- cabang di dua puluh kota di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. (D. S Mulyanto dan Taufiq Ismail : 1995 : 32).

C. Mazhab Seni Lukis Lekra

Di samping konsep besar tentang ideologi partai, ada siratan konsep dasar yang dikembangkan dalam seni lukis LEKRA yang dapat dirunut dalam pernyataan pelukis LEKRA Misbach Tamrin dari Sanggar Bumi Tarung Yogya. Dia menyinggung masalah neokolonialisme sebagai sebutan kesenian yang berpihak pada humanisme universal sebagai berikut : "ditilik dari segi seni rupa terdapat pula bukti yang berbicara , betapa jahatnya neokolonialisme terhadap seni rupa kita," Selanjutnya dikatakan bahwa Neokolonialisme juga membungkus politik jahatnya di dalam kotak – kotak aliran seni rupa dengan oleh pita artistik murni dalam kerangka formalisme dan abstrakisme yang berdasar pada sistem kapitalisme".

Prinsip seni kapitalisme jelas bertentangan dengan prinsip seni LEKRA dengan semboyan "seni untuk rakyat" dan "politik adalah panglima". Maka jelas sudah bahwa LEKRA merupakan gerakan kebudayaan yang berlandung pada ideologi partai komunis yang menentang habis lukisan abstrak dan non figurative.

Mazhab seni yang dikembangkan oleh LEKRA adalah gaya realisme sosialis yang disebut oleh pemuka golongan ini Boejoeng

Saleh sebagai "*Realisme kreatif: "Realisme tentang hari ini di dalam perkembangan menyambut hari esok"* (Subagio Sastrowardjo, 1971:65). Menurut Misbach Tamrin bahwa pengertian Mazhab harus dibedakan dengan Gaya. Gaya merupakan ciri khas dari pengucapan kepribadian seseorang di luar kesadaran. Sedang mazhab (aliran) adalah manifestasi ideologi kelas, yang diciptakan dengan kesadaran tertentu dalam pengertian bentuk kesenian" (Misbach Tamrin dalam D.S Mulyanto : 1995 : 82).

Seniman yang mendukung cita-cita LEKRA adalah: **Soedjojo** (1957). Dalam komunitas seni-budaya, kemudian masuk Lekra, lalu masuk PKI. Dia sempat terpilih mewakili partai itu di parlemen.

(<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sindudarsono-sudjojo/index.shtml>).

Affandi juga termasuk pimpinan pusat Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), organisasi kebudayaan terbesar yang dibubarkan oleh rezim Suharto. Dia bagian seni rupa Lembaga Seni Rupa bersama Basuki Resobowo, Henk Ngantung, dan pelukis lainnya Hendra Gunawan, Sugomo, Trubus, Basuki Resobowo.

(<http://eka.web.id/profil-pelukis->

[affandi.html](#)).

Hendra Gunawan: Dilahirkan pada 11 Juni 1918 di Bandung, Jawa Barat. Keberpihakannya pada rakyat membuatnya harus mendekam di penjara selama 13 tahun antara tahun 1965-1978, karena ia tercatat sebagai salah seorang tokoh Lekra. Ketika dipenjarakan, ia masih terus melukis dengan warna-warna yang natural dengan menggunakan kanvas berukuran besar. Wafat di Bali Denpasar, Bali. 17 Juli 1983.

(<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/hendragunawan.html>.)

Henk Ngantung Lahir: Bogor, Jawa Barat, 1 Maret 1921 Wafat Jakarta, 12 Desember 1991 Pendidikan MULO Profesi : Pelukis, Wakil Sekjen Lekra, Wakil Gubernur DKI Jakarta (1960-1964), Gubernur DKI Jakarta (1964-1965) Henk Ngantung mengaku pernah menjadi anggota dan wakil sekjen Lekra, sebuah organisasi PKI yang bergerak dalam bidang seni.

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ngantung.html>

Itji Tarmizi. Kelahiran Lintau, Batusangkar, Sumatra Barat. Wafat 28 November 2001. Mantan Pelukis Rakyat, Tarmizi adalah pelukis

tunarungu otodidak. Karya-karya Tarmizi dikoleksi Bung Karno dan Adam Malik. Karya-karya terbaiknya menampilkan semacam realisme optimistik, karya Tarmizi yang hebat adalah *Lelang Ikan* (1958-1960) Ini adalah karya yang dipandang mengandung nilai *profetik* karena sosok tengkulak di situ wajahnya begitu mirip dengan Soeharto. Menyimak potret dirinya dari tahun 1950-an sampai 1990-an seolah mengamati spirit dasar kesepiannya. Secara fisik wajahnya berubah. Cekung pipi, lebat rambut, berganti. Tapi antara sketsa potret diri tahun 1950-an dan potret diri tahun 1990-an, seperti *Sketsa Masa Tuaku* (1990), *Sketsa Potret* (1991), *Sketsa Merenung* (1991), *Diriku* (1991), yang dari samping sekilas seperti Lenin.. Tahun 1964, untuk kedua kalinya ia ke Beijing dibeayai Bung Karno', dan pada tahun 1965, Tarmizi konon pernah melukis dengan ukuran sangat besar, lukisan pemimpin seperti Aidit. (Seno Joko Suyono. 10 Desember 2001 Potret Diri Sang Pelukis Rakyat)

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2001/12/10/SR/mbm.20011210.SR86208.id.html>)

Tahun 1961 di tengah situasi sosial politik Indonesia yang tengah bergelora, di kota Yogya muncul

Sanggar Bumi Tarung [SBT] yang berafiliasi dengan LEKRA. Sanggar ini didirikan oleh beberapa perupa muda di Yogyakarta, di antaranya adalah : Amrus Natalsya, Misbach Tamrin, Ng Sembiring, Isa Hasanda, Kuslan, Budiman, Djoko Pekik, Sutopo, Adrianus Gumelar, Sabri Djamal, Suharjiyo, Pujanadi, Harmani, Haryatno.

(<http://sejarah.kompasiana.com/2010/08/28/pameran-arsip-sanggar-bumi-tarung-dokumentasi-para-seniman-terlarang>)

Mereka mengembangkan Mazhab seni lukis realisme sosialis yang memihak rakyat, atau memihak ideologi partai komunis. Hal ini lebih nampak bila kita simak ucapan dari pelukis Soedjojono *"Seni lukis Indonesia haruslah dapat diterima oleh rakyat banyak. Karena seniman harus mengabdikan kepada rakyat. Rakyat tidak mengerti dan tidak menyukai kesenian abstrak. Mereka menyukai kesenian yang dapat diterima oleh matanya. Yaitu kesenian realisme"* (Ayip Rosidi, 1982:40) dan Hendra mengatakan *"yang saya tahu dalam melukis saya membela rakyat"* (Bonyong Muniardhi Seniman Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, pernyataan tersebut lewat ceritanya sewaktu berdiskusi di ASRI Yogya).

Lewat karya-karya mereka jelas-jelas menggambarkan figur-figur rakyat jelata yang cenderung "ngenes" atau nestapa, lihat saja karya mereka yang berjudul *"Penjual Ayam"* (1959) lukisan Hendra Gunawan yang menggambarkan para mbok-mbok bakul ayam yang kelihatan terbunguk-bungkuk, lebih menggambarkan suatu beban penderitaan Soedjojono dengan karyanya berjudul *"Didalam Kampung"* 1958 yang menggambarkan seorang sedang menunggu bayi dalam box bayi nampak lenggang, sepi dan merana dengan gubug-gubug sekitarnya.

Dan sebuah karya yang paling kuat kecenderungannya dalam ideologi kesenian "LEKRA" adalah *"Lelang Ikan"* 1950 karya Tarmizi. Sebuah lukisan yang menggambarkan sebuah pemerasan yang dilakukan oleh tengkulak ikan, tengkulak ikan digambarkan sebagai sosok gendut, bengis yang memandang rendah para nelayan dan anak istrinya yang menjual hasil ikan tangkapannya. Sosok gendut atau tengkulak ikan merupakan personifikasi dari apa yang disebut PKI adalah *"Setan Desa"* yang merupakan sasaran penggangannya. Atau sosok gendut tengkulak ikan sebagai simbol dari sosok

borjuasi, kaum modal, kaum kapitalistik. Dan bila diamati lebih seksama sosok gendut sebagai tengkulak ikan atau diistilahkan sebagai "Setan Desa" wajahnya mirip dengan Pak Harto mantan Presiden Republik Indonesia masa Orde Baru, mungkin saja ini sebuah sindiran yang disengaja atau hanya kebetulan saja.



Gambar 01:
Lelang Ikan (1958-1960). Karya : Tarmizi
Perhatikan raut wajah "setan desa"
(tengkulak ikan) yang digambarkan
melecehkan kaum buruh dalam hal ini
para nelayan.

D. Seni Lukis Realisme Sosial Versus Seni Lukis Realisme Sosial.

Sering realisme sosialis dikacaukan dengan realisme sosial, hal ini disebabkan oleh persamaan bentuk dan teknis dalam gaya seni lukisnya, yang terbingkai oleh gaya

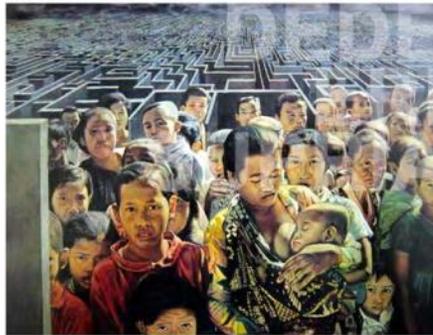
"*naturalisme dan realisme*", sehingga rancu dalam pemisahan-nya. Namun begitu pada prinsip-prinsip dasarnya keduanya sungguh berbeda sama sekali. Seni lukis realisme sosialis adalah seni ideologi partai komunis, sedang seni lukis realisme sosial mendasarkan pada objek-objek nyata, aktual, kenyataan-kenyataan sosial yang kadang-kadang dalam realisme sosial terdapat unsur kritik, satire atau kekiri-kirian. Seni realisme sosialis tumbuhnya di Soviet atau di negara – negara yang berhaluan komunis, sementara seni realisme sosial di Amerika.

Dalam kreasi penciptaannya jelas sekali perbedaannya, kalau dalam realisme sosialis objek yang dilukis adalah penting, maka dalam seni realisme sosial subjek yang berperan penting. Apa yang dipikirkan seniman realisme sosialis adalah objek-objek yang berkaitan dengan kehidupan rakyat jelata, berkaitan dengan visi dan misi partai komunis. Sedang seniman realisme sosial berangkat dari perenungannya yang dalam mengamati lingkungan sosialnya, punya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tak ada yang mengaturnya, bebas berkreasi, bebas mengekspresikan simbol-simbol pengalaman hidup-

nya. Lewat karyanya, ia menyampaikan gagasan untuk diresapkan. Tentu saja kreasi artistiknya berbeda dengan realisme sosialis, komposisi-komposisinya nampak lebih bebas dengan bentuk-bentuk yang lebih menarik, sebagai contoh karya pelukis muda Dede Eri Supria yang berjudul "Kaum Urban" 1983, nampak terlihat bagaimana Dede Eri Supria membuat satu komposisi yang begitu menarik. Sosok-sosok kaum urban, orang desa yang terjebak dalam labirin ruang-ruang yang tak ada habisnya, ruang-ruang yang membingungkan, ruang-ruang yang komposisinya mendekati bentuk abstrak geometris, bagai sebuah garis-garis zig zag.



Gambar 02: Gadis Kerokan.
Karya : Hendra Gunawan (LEKRA).
Salah satu seni LEKRA ciri
penggambaran rakyat jelata



Gambar 03 : Labirin.
Karya : Dede Eri Supria
Realisme Sosial..

E. Yang Tersisa Dari Seni Lukis Lekra.

"Seni tersatupadukan begitu erat dengan lingkungannya yang menumbuhkannya dalam lingkungan itu seni hidup dan dinikmati" (John Dewey dalam The Liang Gie, 1983:80). Seperti halnya seni lukis LEKRA tumbuh pada jaman di mana republik ini masih mencari bentuknya 1950 an, ia tumbuh bersamaan dengan menjamurnya partai - partai yang membawa visi misi kebudayaannya masing – masing..

LEKRA tumbuh dari akar budaya partai PKI yang intinya bersikap "seni untuk rakyat, politik sebagai panglima", maka seni yang dianggap seni borjuis kapitalis diganyang habis – habisan, seperti misal: Musik The Beatles, Koes plus,,lukisan abstrak atau non figurative. Semua itu adalah sebuah fenomena estetik yang melingkupi masa – masa tersulit dalam pencarian pencarian jati diri bangsa,

Masa Orde baru adalah masa yang membantai habis semua yang berbau Uni Sovyet dan Cina, Buku-buku, lagu - lagu, kesenian dan seniman – seniman yang berpihak PKI dalam hal ini LEKRA dipinggirkan. Hal ini akibat sikap pemerintah yang pro Amerika (barat)

yang membenci komunis, (dulu waktu Orde Lama pemerintah pro Uni Sovyet dan Cina (tiga poros : Jakarta,Peking dan Moskwa).

Namun sisi baiknya seniman – seniman yang dulu dianggap kaum seniman "humanis universal" dapat berekspresi dengan bebas. Patung petani yang membawa palu arit dirubuhkan , poster, gambar yang ada palu aritnya dibabat habis.

Ada wacana yang berkembang dewasa ini , bahwa sebagian orang menganggap sejarah telah diselewengkan oleh Orde Baru, PKI hanyalah kambing hitam, maka kini buku sejarah dipertanyakan kebenarannya. (Asvi Warman Adam dalam Reza akbar. 2010:6)

Dengan jatuhnya rezim Orde baru dengan turun tahtanya presiden Suharto (21 Mei 1998) maka segala sesuatu yang dulu dianggap tabu misal yang berbau PKI, berbau Soviet dan Cina muncul lagi kepermukaan, sebagai contoh buku tentang Boeng Karno, Karl Mark, Mao, Prmoedya Ananta Toer banyak dijumpai ditoko buku. Pada masa pemerintahan Gus Dur (1999 -2001) Seni Barongsay dan Wayang Potehi dibebaskan untuk dipergelarkan.

Adalah Presiden Abdurahman Wahid yang membuka pintu itu.

Menurut Ignatius Wibowo, selain melaksanakan kunjungannya ke Cina, Gus Dur juga mencabut semua aturan diskriminatif warisan Orde Baru yang meminggirkan warga dan kebudayaan Cina. Di masa Gus Dur pula, Tahun Baru Cina untuk pertama kalinya dirayakan dan kesenian Barongsai bebas ditampilkan. Kebijakan itu kemudian diteruskan oleh Presiden Megawati.

(<http://www.dwworld.de/dw/article/0,5527018,00.html>)

Dalam bidang seni lukis seniman – seniman eks LEKRA naik kepermukaan, karya – karya mereka termasuk yang diburu oleh kolektor, karya mereka menjadi boom, sebut saja karya Joko Pekik lewat "Berburu Celeng " yang menurut kabar laku satu miliar..

Karya Affandi yang berjudul *Self Potrait* diperebutkan hingga mencapai nilai spektakuler US \$ 240.000. Karya Le Man Fong, "The Sate Seller" pernah mencapai rekor 750 juta rupiah di lelang Larasati (2001). Pada lelang Sotheby's di Singapura April 2004 lalu, karya Hendra Gunawan bertajuk "Mandi di Pancuran" mengejutkan pelaku lelang dengan harga klimaks US \$ 552.000. Karya ini mencatat nilai tertinggi pada lelang itu.

(<http://eka.web.id/boom-seni-lukis-indonesia.html>)

Pada saat perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet telah usai, berpengaruh juga pada kesenian. Seni lukis mulai nampak orientasi yang tidak berpihak ke arah blok manapun, seni lukis sekarang menemukan kebebasannya, terserah mau berjalan ke arah mana.

Jaman dan lingkungan pada kenyataannya telah bercerita betapa seni lukis di negeri ini didewasakan oleh tempaan waktu dan jaman. Seni Lukis LEKRA sebagai produk budaya masa lalu yang dulu pernah berjaya, lalu dasingkan, kemudian mencuat lagi, bahwa itu semua menunjukkan seni lukis seperti apapun adalah ekspresi dari jiwa yang kadang dapat ditunggangi oleh ideologi tertentu, dan kekuatan kebijakan politik tertentu.

Namun seni tetaplah seni, yang mengandung kebenaran dari lubuk terdalam senimannya, maka seni apapun tidak bisa dicegah atau ditindas, contohnya seni lukis LEKRA yang dengungunya masih tersisa hingga kini.

F. Kesimpulan

Seni lukis LEKRA sebuah

fenomena estetis yang memberi nilai dan warna tersendiri dalam percaturan seni lukis modern yang ada di Indonesia, sebuah fenomena estetis dari pangkal politik yang bersumber dari paham/ ideologi Marxisme - Leninisme yang jauh di sana dan lama di sana yang sekonyong-konyong muncul dan memberi bentuk yang jauh dari kebebasan ekspresi, jauh dari nilai individual, jauh dari citra diri dan sangat berbeda dengan seni yang mendambakan keluasan kebebasan ekspresi dalam mencari jati diri. Pada kenyataannya para seniman LEKRA memang melukiskan fenomena rakyat jelata, "*kami memihak rakyat*" apa yang dipihak masih dalam tanda tanya besar sampai kini (?). Memihak partai yang mengatas namakan rakyat atau berpihak kepada rakyat secara tulus? Karena seperti apapun rakyat selalu saja pada posisi yang lemah dan terabaikan. Ini sebuah pertanyaan besar, yang tahu jawabannya tentu saja adalah pelakunya, seniman, pelukisnya.

Seni lukis LEKRA, seni lukis realisme sosialis, memihak kepentingan kelompok, golongan dalam hal ini partai komunis. Dengan demikian seni lukis tersebut menjalankan fungsi sosial atau

bernilai sosial, karena karya lukis tersebut memiliki kecenderungan manusia untuk mempengaruhi tingkah laku sekelompok manusia dalam satu masyarakat.

Sebagai seni lukis yang memihak kepentingan kelompok tentu saja nilainya dianggap baik bagi penganut kelompok tersebut, kelompok di luarnya bisa saja menolak kebenaran dan kebaikan seni tersebut. Para penganut "*Art for Art Sake*" (Victor Cousin pencetusnya) jelas menolak kebenaran dan kebaikan dari realisme sosialis, karena mereka, kaum "*art for art*" berpihak pada pribadi dalam penciptaan karya mereka, tidak lewat pertimbangan aspek-aspek di luar seni itu sendiri, tidak untuk agama, kekuasaan, apalagi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Ayip Rosidi, *Pelukis S. Soedjojono*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1982.

D.S. Moelyanto dan Taufiq Ismail. *Prahara Budaya*, Bandung, Mizan, 1995.

Dick Hartoko, *Kamus Penalar Filsafat*, Jakarta, Rajawali, 1986.

Gunawan Muhammad, *Rangkaian Peristiwa Pembontakan Komunis di*

Indonesia, Jakarta, LSIK, 1983.

Harun Hadi Wijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, Yogyakarta, Kanisius, 1994.

Yahya Ismail, *Pertumbuhan Perkembangan dan Kejatuhan LEKRA di Indonesia*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1972.

Langer K. Suzanne, *Problematika Seni* (Terjemahan oleh Fx. Widaryanto, Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988.

M. Sastra Prateja, *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta, Gramedia, 1983.

Primadi Tabrani, "Reaktualisasi Seni Tradisi". Makalah Seminar di STSI Surakarta, 1994

Subagio Sastrowardojo, *Bakat Alam dan Intelektualisme*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1971

The Liang Gie, *Garis Besar Estetik*, Yogyakarta, Super Sukses, 1983.

Reza Akbar Felayati. "Kisah Tentang Ego Sukarno". Dalam Jawa Pos. minggu 7 Kolom 6. Nopember 2010.

[08/28/pameran-arsip-sanggar-bumi-tarung-dokumentasi-para-seniman-terlarang](http://www.dw-world.de/dw/article/0_5527018_00.html)

http://www.dw-world.de/dw/article/0_5527018_00.html

<http://eka.web.id/boom-seni-lukis-indonesia.html>

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/hendragunawan.html>.

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ngantung.html>

Seno Joko Suyono. 10 Desember 2001 Potret Diri Sang Pelukis Rakyat. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2001/12/10/SR/mbm.20011210.SR86208.id.html>

Sumber Internet:

http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sindudarsono_sudjojono/index.shtml.

<http://eka.web.id/profil-pelukis-affandi.html>

<http://sejarah.kompasiana.com/2010/>